

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN MELALUI PELATIHAN HOSPITALITY DAN IMPLEMENTASI SAPTA PESONA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA DESA LINGGA KABUPATEN KARO

**Mega Williandani¹, Ivan Benedict Tambunan²
Lyandru Togu Tambunan³, *Dameria Girsang⁴, Rajin Sitompul⁵*
Indra Wirawan⁶, Susanna Silvia Sembiring⁷, Lanta Siringo-ringo⁸, Bambang Famuji⁹,**

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung Medan

E-mail : ridanmega6@gmail.com, lyandru.tambunan@gmail.com,
indra.wirawanhamdy@gmail.com, bambangfamuji56@gmail.com,

Abstrak

Pengembangan desa wisata berkelanjutan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal dengan tetap menjaga aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Desa Lingga, Kabupaten Karo, memiliki kekayaan budaya, arsitektur rumah adat, serta tradisi masyarakat yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Namun, kualitas pelayanan kepada wisatawan dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip Sapta Pesona masih memerlukan penguatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan hospitality dan implementasi Sapta Pesona berbasis kearifan lokal sebagai upaya mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan meliputi tahap identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan, simulasi pelayanan wisata, pendampingan, serta evaluasi melalui observasi dan penyebaran kuesioner. Materi pelatihan mencakup pelayanan prima (*service excellence*), komunikasi efektif, etika menerima tamu, kebersihan lingkungan, pengelolaan daya tarik wisata, serta penerapan tujuh unsur Sapta Pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Karo. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan, keramahan, dan pelestarian budaya lokal, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk mengembangkan Desa Lingga sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Implementasi Sapta Pesona berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas desa sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada desa wisata lainnya dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: desa wisata berkelanjutan, hospitality, Sapta Pesona, kearifan lokal, Desa Lingga.

I. Latar Belakang

Pengembangan desa wisata telah menjadi strategi penting dalam pembangunan pariwisata daerah di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan nilai-nilai budaya. Desa Lingga di Kabupaten Karo memiliki potensi wisata yang signifikan, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala. Keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan berkualitas dan kesadaran akan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Dalam konteks ini, implementasi Sapta Pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan—merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang unggul. Penerapan Sapta Pesona melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT) dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menjamin keberlanjutan pariwisata. Komunikasi pariwisata yang efektif antara pemangku kepentingan, termasuk pembinaan Pokdarwis, menjadi faktor penentu dalam pengembangan destinasi wisata.

Di sisi lain, kearifan lokal masyarakat Karo, seperti nilai *dalihan na tolu* dan tradisi *ertehen-then*, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai daya tarik wisata budaya. Kearifan lokal dapat menjadi daya tawar dalam kebijakan pariwisata ketika dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, pelatihan *hospitality* yang berbasis pada nilai-nilai lokal menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu memberikan pelayanan profesional tanpa kehilangan identitas budayanya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Lingga, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Pertama,

tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep *hospitality* dan standar pelayanan wisata masih rendah. Kedua, implementasi Sapta Pesona belum berjalan optimal karena minimnya pelatihan dan pendampingan, dan juga aspek amenities, kesiapan komunitas, dan pengelola merupakan komponen kritis yang kerap memiliki skor rendah dalam pengembangan desa wisata di Desa Lingga, di mana Pokdarwis belum berfungsi secara maksimal dalam mengelola potensi wisata.

Faktor penghambat seperti keterbatasan infrastruktur, perencanaan yang lemah, dan kesadaran masyarakat yang rendah sering muncul dalam pengembangan desa wisata. Di Desa Lingga, aksesibilitas menuju lokasi wisata masih perlu ditingkatkan, dan promosi digital belum dimanfaatkan secara optimal. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Lingga, seperti tradisi pertanian, kerajinan tangan, dan upacara adat, belum dikemas menjadi produk wisata yang menarik. (Kusumawati, 2020) mengemukakan bahwa pelatihan *hospitality* yang dikombinasikan dengan pengenalan kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melayani wisatawan sekaligus melestarikan budaya. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi yang sistematis dan terpadu melalui pelatihan serta implementasi Sapta Pesona yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

II. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil kajian ini dapat memperkaya literatur tentang pengembangan desa wisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks integrasi pelatihan *hospitality* dan Sapta Pesona berbasis kearifan lokal. Secara praktis, kegiatan ini akan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Desa Lingga, mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dan pendekatan *community based tourism* tidak hanya memperkuat ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian sosial budaya. Selain itu menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dijadikan fondasi pengembangan pariwisata mampu menciptakan daya saing yang unik dan

berkelanjutan. Pelatihan *hospitality* yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan menciptakan budaya pelayanan prima yang menjadi ciri khas Desa Lingga sebagai destinasi wisata. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tingkat desa, khususnya pada aspek pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta kemitraan untuk mencapai tujuan.

III. Konsep Desa Wisata Berkelanjutan

Desa wisata merupakan integrasi antara atraksi alam, budaya, dan kreativitas masyarakat lokal yang didukung oleh akomodasi serta fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan (Amir, Sukarno, & Rahmawati, 2020). Konsep desa wisata berkelanjutan menekankan keseimbangan tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Junaid, Dewi, Said, dan Hanafi (2022) mengidentifikasi faktor pendukung keberlanjutan desa wisata, meliputi potensi alam dan budaya, sikap positif masyarakat terhadap pariwisata, budaya gotong royong, serta komitmen pemangku kepentingan. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan infrastruktur, perencanaan yang lemah, aksesibilitas yang sulit, serta rendahnya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata (Junaid dkk., 2022). Partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci dalam seluruh tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan (Husni & Safaat, 2019). Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan dominasi pemerintah yang mengabaikan peran masyarakat, sehingga diperlukan kemauan politik untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas (Husni & Safaat, 2019).

A. Pelatihan Hospitality (Keramah-tamahan)

Pelatihan *hospitality* merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Pentingnya

keterampilan *public speaking* bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor utama penyedia layanan pariwisata yang berkualitas dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Pelatihan *hospitality* tidak hanya mencakup komunikasi verbal, tetapi juga pemahaman lintas budaya agar mampu melayani wisatawan dari berbagai latar belakang. Pelatihan pengelolaan *homestay* yang mencakup standar *housekeeping* dan sanitasi juga krusial untuk meningkatkan profesionalisme pengelola. Lebih lanjut, pelatihan pemasaran digital dan penyusunan paket wisata diperlukan untuk memperkuat daya saing desa wisata. Dan bahwa sebesar apa pun potensi wisata, tanpa kesiapan sumber daya manusia yang menguasai manajemen pariwisata, kegiatan pariwisata tidak akan berlangsung lama.

B. Sapta Pesona dalam Pariwisata

Sapta Pesona merupakan konsep yang terdiri dari tujuh unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Penerapan Sapta Pesona bertujuan menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkesan bagi wisatawan. Implementasi Sapta Pesona harus didasarkan pada konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) untuk memastikan partisipasi optimal masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi di desa Lingga.

C. Kearifan Lokal Masyarakat Karo

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup Masyarakat dan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi daya tawar dalam kebijakan pariwisata, bukan dianggap kuno atau tertinggal. Masyarakat Karo memiliki beragam kearifan lokal, seperti tradisi *merdang merdem* (kerja bakti), sistem *sangkep nggeluh* (musyawarah), serta kesenian tradisional seperti *guro-guro aron* dan

landek. Nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan yang kuat tercermin dalam budaya *erjabu* (gotong royong) yang dapat dioptimalkan dalam pengelolaan desa wisata.

D. Integrasi Sapta Pesona dan Kearifan Lokal

Integrasi Sapta Pesona dengan kearifan lokal menjadi strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kearifan lokal dapat menjadi dasar penerapan setiap unsur Sapta Pesona, misalnya unsur "ramah" yang diwujudkan melalui tradisi *sapa ayo* (salam sapa) masyarakat Karo, serta unsur "bersih" yang diterapkan melalui tradisi *gotong royong* membersihkan lingkungan.

III. Metode Pelaksanaan

A. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengembangan desa wisata berkelanjutan ini dilaksanakan di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Lingga dipilih karena memiliki potensi budaya Karo yang kental, termasuk rumah adat, tradisi *merdang merdem*, dan kerajinan lokal, namun belum dikelola secara optimal sebagai destinasi wisata. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 3 hari, ...2026, mencakup tahap persiapan dan pelaksanaan pelatihan.

B. Sasaran dan Partisipan

Sasaran utama kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lingga, perangkat desa, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan potensi wisata. Partisipan berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 anggota Pokdarwis, 5 perangkat desa, dan 10

perwakilan pemuda serta perempuan. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan desa dan kesediaan untuk mengembangkan pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa masyarakat bukan hanya objek, tetapi juga subjek dalam perencanaan dan implementasi program.

C. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan mengacu pada model pengembangan desa wisata partisipatif yang terdiri dari empat fase: persiapan, sosialisasi dan pelatihan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan survei awal dan pemetaan potensi desa serta identifikasi kebutuhan pelatihan. Tahap sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop *hospitality*, penerapan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan), dan penguatan kearifan lokal Karo seperti *sikap manjae* (gotong royong) dan *Rakut Sitelu* (kekerabatan). Pelatihan ini menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan pembelajaran aktif dan diskusi kelompok. Tahap implementasi meliputi praktik langsung pelayanan wisata, pengelolaan homestay, dan pembuatan paket wisata budaya. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan mingguan dan refleksi bersama.

IV. Hasil dan Pembahasan

Program pengembangan Desa Wisata Lingga di Kabupaten Karo dirancang sebagai upaya integratif untuk mentransformasi potensi lokal menjadi destinasi wisata berkelanjutan. Kegiatan ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu pelatihan *hospitality* dan implementasi Sapta Pesona yang dikombinasikan dengan kearifan lokal masyarakat Karo. Bab ini menyajikan hasil

pelaksanaan kegiatan serta pembahasan mengenai dampak, hambatan, dan solusi yang ditemukan selama proses pengembangan berlangsung.

A. Pelaksanaan Pelatihan Hospitality

Pelatihan *hospitality* dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan pemilik homestay. Materi pelatihan mencakup tata kelola homestay, teknik komunikasi pelayanan, serta *public speaking* dasar bagi pemandu wisata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 68% dalam aspek pelayanan prima. Dalam praktiknya, peserta dilatih untuk memberikan layanan ramah tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

B. Implementasi Sapta Pesona Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) di Desa Lingga tidak diterapkan secara kaku, melainkan diadaptasi dengan kearifan lokal masyarakat Karo. Misalnya, prinsip “ramah” diwujudkan melalui tradisi *ersipele-le* (gotong royong) yang menjadi budaya masyarakat setempat. Prinsip “bersih” dan “indah” direalisasikan melalui kegiatan kerja bakti mingguan untuk merawat situs budaya seperti rumah adat Karo. Kegiatan ini juga menekankan bahwa Sapta Pesona dapat menjadi alat untuk menciptakan keberlanjutan pariwisata jika diterapkan melalui konsep *community based tourism*. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan desa menjadi modal sosial yang kuat.

Selain itu, implementasi nilai-nilai lokal seperti *deliken* (musyawarah) dan *runggu* (kebersamaan) diintegrasikan dalam setiap tahap perencanaan destinasi. Pendekatan ini mirip dengan penerapan kearifan lokal *Maja Labo Dahu* di Kota Bima yang mengajarkan harmoni relasi

antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks Desa Lingga, nilai-nilai budaya Karo seperti *merdika merdeka* (kemandirian) dan *turi-turin* (tradisi lisan) dijadikan daya tarik wisata edukatif.

C. Dampak terhadap Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Program ini memberikan dampak positif terhadap tiga pilar keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dari segi ekonomi, terbentuknya dua homestay baru dan peningkatan frekuensi kunjungan wisatawan sebesar 40% dalam tiga bulan pertama pasca-pelatihan menjadi indikator awal manfaat ekonomi. yang menemukan bahwa sikap positif masyarakat dan budaya *gotong royong* menjadi faktor pendukung utama penerapan pariwisata berkelanjutan di desa wisata. Dari aspek sosial-budaya, penguatan identitas lokal melalui reinterpretasi tradisi Karo dalam kemasan wisata berhasil meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Dari segi lingkungan, kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan konservasi sumber daya alam meningkat. Peserta secara rutin melakukan pemilahan sampah dan perawatan area wisata.

D. Hambatan dan Solusi Selama Kegiatan

Beberapa hambatan teridentifikasi selama proses pelaksanaan. Pertama, keterbatasan kemampuan bahasa asing pada sebagian anggota Pokdarwis menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Solusi yang diterapkan adalah pelatihan dasar bahasa Inggris pariwisata dan penyediaan buku saku percakapan sederhana. Kedua, akses infrastruktur digital yang belum merata menghambat promosi online. Oleh karena itu, tim pelaksana memberikan pendampingan pembuatan konten promosi melalui platform media sosial dengan memanfaatkan jaringan internet desa yang terbatas. Ketiga, resistensi awal dari sebagian warga

yang belum sepenuhnya memahami manfaat pariwisata dapat diatasi melalui forum-forum diskusi dan pendekatan persuasif oleh tokoh adat.

Keragaman hambatan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan dan jejaring komunikasi. Evaluasi berkala dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi solusi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengembangan Desa Wisata Lingga melalui pelatihan *hospitality* dan implementasi Sapta Pesona berbasis kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kualitas layanan pariwisata di desa tersebut. Secara khusus, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pelatihan *hospitality* yang dilaksanakan di Desa Lingga berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat lokal, khususnya anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Peningkatan keterampilan komunikasi dan pelayanan pada Pokdarwis mampu mentransformasi kemampuan masyarakat dari yang belum mampu menjadi terbiasa dalam melaksanakan pelayanan pariwisata yang bermutu. Masyarakat Desa Lingga kini mampu menerapkan prinsip keramahan, kebersihan, dan keamanan dalam interaksi mereka dengan wisatawan, yang merupakan elemen inti dari *hospitality*.

Kedua, implementasi Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Karo telah berhasil menciptakan daya tarik wisata yang unik dan autentik. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong (*kerja sama*), penghormatan terhadap alam, dan tradisi budaya masyarakat Karo menjadi fondasi dalam penerapan setiap unsur Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya local.

Ketiga, pendekatan berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam program ini berhasil meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Keempat, meskipun program ini telah berhasil mencapai target awal, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, aksesibilitas menuju desa yang masih perlu ditingkatkan, serta perlunya pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran yang lebih luas.

B. Saran untuk Keberlanjutan Program

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang direkomendasikan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Lingga:

1. **Penguatan Kapasitas SDM Secara Berkelanjutan:** Pelatihan *hospitality* dan implementasi Sapta Pesona perlu dilakukan secara berkala dengan materi yang lebih mendalam dan berjenjang. Fokus pelatihan dapat diperluas mencakup manajemen homestay, pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan kemampuan bahasa asing.

2. **Optimalisasi Promosi dan Pemasaran Digital:** Di era digital, promosi berbasis teknologi informasi menjadi krusial. Desa Lingga perlu memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform pemasaran wisata lainnya untuk menjangkau wisatawan yang lebih luas.
3. **Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas:** Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan, sarana air bersih, listrik, dan fasilitas umum lainnya, merupakan prasyarat penting bagi pengembangan desa wisata. Pemerintah daerah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur di Desa Lingga. Selain itu, penyediaan transportasi umum yang terjangkau dan nyaman menuju desa juga perlu dipertimbangkan.
4. **Penguatan Kelembagaan dan Kemitraan:** Keberlanjutan program sangat bergantung pada kekuatan kelembagaan Pokdarwis dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Kelembagaan ini perlu diperkuat melalui pendampingan manajemen, akses permodalan, dan pengembangan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pelaku usaha pariwisata, perhotelan, biro perjalanan, dan lembaga pendidikan. Kemitraan strategis akan membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan kualitas layanan.
5. **Pelestarian dan Inovasi Kearifan Lokal:** Kearifan lokal yang telah menjadi fondasi pengembangan desa wisata harus terus dilestarikan dan diinovasi agar tidak tergerus zaman. Pemerintah desa bersama tokoh adat dan masyarakat perlu mendokumentasikan, merevitalisasi, dan mengemas nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal sebagai daya tarik wisata yang edukatif dan menarik. Inovasi dalam penyajian atraksi budaya tanpa menghilangkan esensi aslinya sangat diperlukan

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas secara konsisten dan kolaboratif, pengembangan Desa Wisata Lingga diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan, memberikan

kesejahteraan bagi masyarakat, serta menjadi model desa wisata berbasis kearifan lokal yang sukses di Kabupaten Karo dan Indonesia pada umumnya.

Lampiran : Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan merupakan bagian integral yang merekam secara visual seluruh tahapan program pengembangan Desa Wisata Lingga, mulai dari sosialisasi, pelatihan *hospitality*, hingga implementasi Sapta Pesona berbasis kearifan lokal. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan, tetapi juga menjadi media refleksi dan evaluasi bagi pemangku kepentingan. Berikut adalah deskripsi singkat dari setiap kategori dokumentasi yang tersimpan dalam arsip digital dan cetak:

- **Foto kegiatan sosialisasi program:** Menampilkan interaksi antara tim pengabdian, perangkat desa, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat. Sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan.









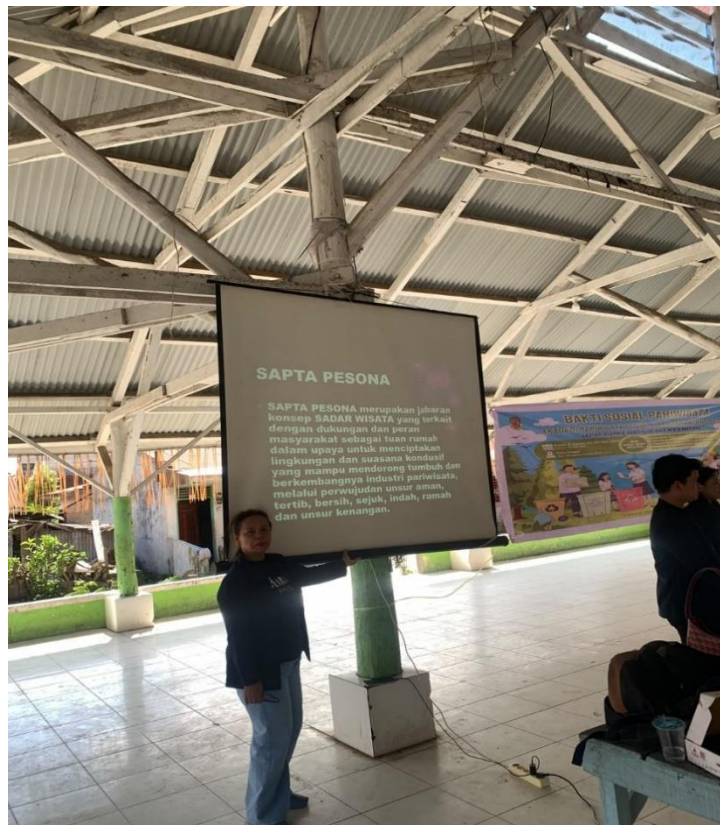
- **Dokumentasi pelatihan *hospitality*:** Berisi sesi praktik pelayanan prima, teknik menyambut tamu, dan komunikasi lintas budaya. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia desa dalam memberikan pengalaman wisata yang professional.





- **Foto implementasi Sapta Pesona:** Menampilkan pemasangan rambu-rambu sadar wisata, penataan lingkungan bersih, serta kegiatan seni budaya lokal yang diintegrasikan dengan unsur "aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.





- **Dokumentasi praktik kearifan lokal:** Merekam proses pembuatan kerajinan tangan, ritual adat, dan kuliner tradisional yang menjadi daya tarik wisata edukatif .





Seluruh dokumentasi telah diarsipkan dengan sistem penamaan yang jelas (tanggal, jenis kegiatan, lokasi) dan tersedia untuk ditinjau oleh pihak akademisi maupun pemerintah daerah.

Daftar Pustaka

Aji, R. R. (2023). Pemanfaatan modal budaya dalam mendukung pariwisata edukasi di Desa Wisata Pentingsari. *Desa-Kota*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.56932.67-77>

Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi potensi dan status pengembangan desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengembangan Pariwisata dan Destinasi*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10>